

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Manusia sesuai dengan hakekatnya diciptakan dalam keadaan yang terbaik, termulia, tersempurna, dibandingkan makhluk lainnya, tetapi sekaligus memiliki hawa nafsu dan sifat tabiat buruk. Manusia bisa bahagia hidupnya di dunia maupun akhirat, dan bisa pula sengsara atau tersiksa. Mengingat berbagai sifat seperti itu, maka diperlukan adanya upaya untuk menjaga agar manusia tetap menuju ke arah bahagia, menuju ke citranya yang baik, ke arah *ahsanitaqwim* dan tidak terjerumus ke keadaan yang hina atau ke *asfal safilin* seperti dilukiskan Allah SWT dalam surat Al ‘Asr yang dapat dikatakan sebagai latar belakang utama mengapa bimbingan konseling Islam diperlukan.<sup>1</sup>

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾  
 إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكْفُورٌ ﴿٢﴾  
 إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا  
 بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya : *demi massa sungguh manusia dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta menasehati untuk kebenaran dan saling menasehati untuk kesabaran (QS. AL- ‘ASR 1-3)*

Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha sadar untuk pengembangan kepribadian yang berlangsung seumur hidup baik di sekolah maupun madrasah. Pendidikan juga bermakna proses membantu individu baik jasmani dan rohani ke arah terbentuknya kepribadian utama (pribadi yang berkualitas). Dalam konteks Islam, pendidikan bermakna bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi, berlakunya semua ajaran Islam. Kualitas manusia adalah pribadi paripurna, yaitu pribadi yang selaras, dan seimbang dalam aspek-aspek spiritual, moral, sosial,

<sup>1</sup> Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, UII Press, Yogyakarta, 2001, hlm. 13.

intelektual, fisik. Dalam islam pribadi yang berkualitas disebut *insan kaffah* dan *insan kamil*, yaitu sosok pribadi yang sehat jasmani dan rohaninya, dapat mengimplementasikan iman, ilmu, dan amal serta zikir dalam kehidupan sehari-hari dalam rangka mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>2</sup>

Bimbingan dan konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.<sup>3</sup>

Sekolah dan madrasah memiliki tanggung jawab yang besar membantu siswa agar berhasil dalam belajar. Untuk itu sekolah dan madrasah hendaknya memberikan bantuan kepada siswa untuk mengatasi masalah-masalah yang timbul dalam kegiatan belajar siswa. Dalam kondisi seperti ini, pelayanan bimbingan dan konseling sekolah dan madrasah sangat penting untuk dilaksanakan guna membantu siswa mengatasi berbagai masalah yang dihadapinya.<sup>4</sup>

Program bimbingan dan konseling merupakan langkah yang tepat sebagai upaya preventif maupun kuratif dalam membentuk jati diri siswa, karena sebagian waktu siswa digunakan untuk mengenyam pendidikan dibangku sekolah, pendampingan jiwa bagi siswa yang masih labil tingkat emosinya sangat diperlukan. Apabila *basic* dari bimbingan dan konseling Islam sesuai dengan syariat dan norma-norma ke Islaman diberlakukan dilembaga pendidikan akan bisa memperkuat nilai-nilai religi siswa yang masih dalam fase perkembangan. Namun dalam meningkatkan masalah kedisiplinan peserta didik tersebut, pendidikan yang salah satu pencapaian tujuannya melalui proses pembelajaran belum sepenuhnya mampu menjawab atau memecahkan berbagai persoalan. Hal ini mengindikasikan bahwa perlu adanya upaya pendekatan selain proses pembelajaran guna memecahkan

---

<sup>2</sup> Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, hlm. 12.

<sup>3</sup> Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, UUI Perss, Yogyakarta, 2000, hlm.1.

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm. 5.

berbagai masalah tersebut. Upaya tersebut adalah melalui bimbingan dan konseling yang dilakukan di luar proses pembelajaran guna membantu peserta didik memecahkan berbagai persoalan yang dihadapinya.

Siswa yang bermasalah menunjukkan berbagai gejala penyimpangan perilaku yang merentang dari kategori ringan sampai dengan berat. Upaya untuk menangani siswa yang bermasalah, khususnya yang terkait dengan pelanggaran disiplin sekolah dapat dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu: (1) pendekatan disiplin dan (2) pendekatan bimbingan dan konseling.<sup>5</sup>

Penanganan siswa bermasalah melalui pendekatan disiplin merujuk pada aturan dan ketentuan (tata tertib) yang berlaku di sekolah beserta sanksinya. Sebagai salah satu komponen organisasi sekolah, aturan (tata tertib) siswa dan sanksinya memang perlu ditegakkan untuk mencegah sekaligus mengatasi terjadinya berbagai penyimpangan perilaku siswa. Akan tetapi, harus diingat bahwa sekolah bukan "*lembaga hukum*" yang harus mengobral sanksi kepada siswa yang mengalami gangguan penyimpangan perilaku atau ketidakdisiplinan. Sebagai lembaga pendidikan, kepentingan utamanya adalah berusaha menyembuhkan segala penyimpangan perilaku yang terjadi kepada peserta didiknya.

Yang menjadi masalah bagi siswa MAN 1 Bawu Jepara ini pada umumnya sama dialami oleh siswa yang lainnya, karena pada masa ini siswa berada pada masa pubertas, mereka sedang mencari identitas diri dan ingin diakui keberadaannya sebagai remaja tetapi mereka belum bisa sepenuhnya meninggalkan masa anak-anaknya, sehingga akhirnya sering muncul masalah-masalah sebagai berikut :

- a. **Masalah Pribadi**, seperti pemahaman dan penerimaan diri (kekurangan dan kelebihan), citra diri/konsep diri negatif, pencarian bakat dan minat, kurang percaya diri dan lain-lain
- b. **Masalah Sosial/ pergaulan**, seperti penyesuaian dengan teman sebaya, guru dan lingkungan, genk/klik, mulai tertarik pada lawan jenis, pengaruh media/teknologi.

---

<sup>5</sup> Hamdani, *Bimbingan dan Penyeluhuan*, Pustaka Setia, Bandung, 2012, hlm. 124.

- c. **Masalah Belajar**, seperti motivasi rendah, kesulitan belajar, nilai kurang, kurang konsentrasi, cara belajar yang kurang efektif, cara mengatur waktu belajar, belajar kelompok.
- d. **Masalah Karir**, seperti kelanjutan studi, cita-cita dan pemahaman dunia kerja.
- e. **Masalah Pengisian Waktu Luang**, seperti penyaluran bakat, kegiatan ekstra kurikuler, dan kegiatan di lingkungan masyarakat.
- f. **Masalah Sosial Ekonomi Orang Tua**, seperti kesulitan memenuhi kebutuhan/fasilitas belajar, ongkos sehari-hari, dan lain-lain.<sup>6</sup>

Disinilah pendekatan yang kedua perlu digunakan, yaitu pendekatan melalui bimbingan dan konseling. Berbeda dengan pendekatan disiplin yang memungkinkan pemberian sanksi untuk menghasilkan efek jera, penanganan siswa bermasalah melalui bimbingan dan konseling justru lebih mengutamakan upaya penyembuhan dengan menggunakan berbagai layanan dan teknik yang ada. Melalui bimbingan dan konseling, penanganan siswa bermasalah tidak menggunakan bentuk sanksi apapun, tetapi lebih mengandalkan terjadinya kualitas hubungan interpersonal yang saling percaya di antara konselor dan siswa yang bermasalah. Dengan demikian, setahap demi setahap, siswa tersebut dapat memahami dan menerima diri dan lingkungannya, serta dapat mengarahkan diri guna tercapainya penyesuaian diri yang lebih baik.

Dalam bimbingan dan konseling terdapat berbagai macam model pendekatan yang dapat digunakan guru BK untuk membantu peserta didik dalam meningkatkan kedisiplinan. Metode ini adalah dengan pendekatan *Client Centered* dimana pendekatan ini sering juga dipakai oleh guru BK di MAN 1 Bawu Jepara dalam proses bimbingan dan konseling ke peserta didiknya. *Client Centered* adalah suatu metode perawatan psikis yang dilakukan dengan cara berdialog antara konselor dan klien yang sebenarnya.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Roikhatul Jannah (Guru BK MAN 1 Bawu Jepara), tanggal 24 Februari 2016.

<sup>7</sup> Sulistyarni, Mohammad Jauhar, *Dasar-Dasar Konseling*, Prestasi Pustakarya, Jakarta, 2014, hlm. 241.

Konselor dalam *Client Centered* lebih menekankan aspek sikap dari pada teknik konseling, sehingga yang lebih diutamakan dalam konseling adalah sikap konselor. Sikap konselor inilah yang memfasilitasi perubahan pada diri klien.<sup>8</sup> Disini konselor sebagai fasilitator dalam proses konselingnya sehingga diharapkan klien bisa nyaman dan bisa mengikuti proses konseling dengan baik sehingga dengan harapan besar klien bisa merubah sikapnya.

Fenomena ketidaksiplinan peserta didik umumnya terjadi pada kelas XI yaitu sering mengalami permasalahan remaja yang lebih kompleks, bentuk ketidaksiplinan peserta didik di MAN 1 ini misalnya masuk tidak tepat waktu, sepatu yang tidak sesuai dengan peraturan, membolos saat tidak ada guru mapel dikelas, merokok, berselisih paham dengan teman yang berakhir dengan pertengkaran, dan juga tidak disiplinnya dalam berseragam sesuai dengang tata tertib yang berlaku disekolah tersebut.

Salah satu upaya yang ditempuh oleh guru bimbingan dan konseling MAN 1 Bawu Jepara sebagai seorang pembimbing di sekolah untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik dalam kegiatan pendidikan adalah salah satunya melalui bimbingan konseling Islam dengan pendekatan *Client Centered*. Dengan pendekatan *Client Centered* dirasa mampu memecahkan semua bentuk ketidaksiplinan peserta didik. Dengan model pendekatan tersebut mampu merubah *image* guru BK dirasa itu galak maupun polisi sekolah, karena dengan berjalannya waktu siswa dengan kesadaran dirinya sudah sering datang ke kantor BK baik untuk curhat, sekedar tanya-tanya, *sharing*, maupun siswa yang tidak disiplinpun dengan kesadaran dirinya datang langsung ke BK untuk mendapatkan bimbingan. Guru BK menyambut dengan baik atas keberanian siswa untuk datang dan mau kekantor BK tanpa diundang terlebih dahulu. Antusias siswa itu disambut guru BK dengan senang hati, penerimaan yang baik, penuh kehangatan serta menjadikannya layaknya sebagai teman untuk para siswanya agar siswanya mampu mencurahkan setiap ada masalah untuk meminta bimbingan serta arahan dari

---

<sup>8</sup> Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar- Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, Kencana, Jakarta, 2011, hlm. 156-157.

guru BK. Ini merupakan alternatif strategis untuk meningkatkan pribadi siswa. Dalam hal ini masih banyak kelemahan-kelemahan yang ada dalam layanan bimbingan konseling di sekolah ini. Salah satu kelemahan yang krusial adalah jumlah guru bimbingan konseling, dan fasilitas konseling sehingga peningkatan disiplin siswa melalui pelayanan bimbingan konseling yang dilakukan guru belum berjalan dengan optimal.<sup>9</sup>

Dengan pendekatan yang digunakan guru BK dalam membimbing siswa yaitu *client centered* dirasa sangat membantu sekali dalam membimbing siswa dikarenakan

Mendidik kedisiplinan pada anak merupakan proses yang dilakukan oleh orangtua dan guru sepanjang waktu. Oleh karena itu, disiplin harus dilakukan secara kontinue dan istiqamah. Disiplin yang dilakukan secara kontinue dan istiqamah akan membentuk suatu kebiasaan sehingga seorang individu akan dengan mudah untuk melakukannya. Mudah kelihatannya untuk menerapkan disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Namun, diakui ataupun tidak, membentuk kedisiplinan kepada anak tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Perlu proses dan komitmen yang kuat terutama dari orangtua karena anak lebih banyak menghabiskan waktunya dengan orangtuanya daripada dengan gurunya.<sup>10</sup>

Oleh karena itulah, upaya guru dalam menerapkan bimbingan dan konseling Islam dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar disekolah melalui peningkatan bimbingan dan konseling, mendesak untuk dilaksanakan. Sebab jika disiplin peserta didik dalam sekolah dapat dikelola dengan baik maka segala potensi yang dimilikinya dapat didayagunakan dengan semaksimal mungkin sehingga akan lahir out put pendidikan yang berkualitas.

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Roikhatul Jannah(Guru BK MAN 1 Bawu Jepara), tanggal 24 Februari 2016.

<sup>10</sup> Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orangtua & Guru dalam Membentuk Kemandirian & Kedisiplinan Anak Usia Dini*, Ar-ruzz Media, Yogyakarta, 2013, hlm 42-43.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis ingin mengetahui lebih lanjut tentang bagaimana bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan mempengaruhi proses belajar peserta didik. Oleh karena itu, penulis tertarik mengadakan penelitian dengan judul **“PENGARUH BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM DENGAN PENDEKATAN *CLIENT CENTERED* TERHADAP KEDISIPLINAN PESERTA DIDIK KELAS XI DI MAN 1 BAWU JEPARA TAHUN PELAJARAN 2016/2017”**.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kedisiplinan peserta didik kelas XI di MAN 1 Bawu Jepara?
2. Bagaimana pelaksanaan bimbingan konseling Islam dengan pendekatan *Client Centered* di MAN 1 Bawu Jepara peserta didik kelas XI?
3. Bagaimana pengaruh proses bimbingan konseling Islam dengan pendekatan *Client Centered* terhadap kedisiplinan peserta didik kelas XI MAN 1 Bawu Jepara?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin penulis capai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat kedisiplinan peserta didik kelas XI di MAN 1 Bawu Jepara.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan konseling Islam dengan pendekatan *Client Centered* di MAN 1 Bawu Jepara peserta didik kelas XI.
3. Untuk mengetahui pengaruh proses bimbingan konseling Islam dengan pendekatan *Client Centered* terhadap kedisiplinan peserta didik kelas XI MAN 1 Bawu Jepara.

#### D. Manfaat Penelitian

##### 1. Secara Teoritis

###### a. Bagi sekolah

Untuk memberi masukan kepada pengelola MAN 1 Bawu Jepara tentang pengaruh bimbingan dan konseling Islam dalam meningkatkan kedisiplinan, mempertahankan peraturan atau norma di sekolah dan selalu membimbing dan memperhatikan peserta didik.

###### b. Bagi pengembangan ilmu BK

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan bagi pembaca untuk mengetahui pengaruh bimbingan dan konseling Islam dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik, sehingga dapat digunakan sebagai bahan pengembangan ilmu bimbingan konseling dan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi pembaca.

##### 2. Secara praktis

###### a. Bagi guru BK

Sebagai acuan untuk mengarahkan siswa dalam proses meningkatkan kedisiplinan, serta melaksanakan dalam kehidupan sehari-hari khususnya di sekolah.

###### b. Bagi siswa

Membantu siswa dalam menumbuhkan kesadaran untuk mematuhi tata tertib sekolah.

###### c. Bagi masyarakat

Memberikan kontribusi positif dalam melaksanakan bimbingan kepada anak dalam meningkatkan kedisiplinan untuk mematuhi peraturan atau tata tertib yang ada dan bisa diaplikasikan dilingkungan sekitar.